

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Belakang Masalah

Profesi akuntan di Indonesia sangat terkenal sebagai jasa atas pengauditan laporan keuangan perusahaan oleh auditor dan jasa ini disediakan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Jasa yang disediakan oleh KAP ini biasanya digunakan untuk keperluan calon investor, investor, kreditor. Akuntan publik atau Auditor dapat menjadi pihak ketiga antara manajemen perusahaan dengan pihak investor maupun kreditor. Dikarenakan akuntan publik dapat memberikan keyakinan yang memadai atas laporan keuangan perusahaan sehingga dapat dijadikan dasar dalam membuat keputusan bagi pihak yang berkepentingan.

Akuntan publik diwajibkan untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan akuntansi serta kualitas pribadi yang memadai sebagai dasar yang harus dimiliki sebagai seorang akuntan publik sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Kualitas pribadi tersebut akan tercermin dari perilaku profesionalnya. Perilaku profesional akuntan publik salah satunya diwujudkan dalam bentuk menghindari perilaku menyimpang dalam audit (*dysfunctional audit behavior*). Bahkan, dalam standar pekerjaan lapangan juga mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit. Meskipun demikian, ada kalanya opini

audit kurang mendapat respon yang positif dikarenakan adanya kemungkinan terjadinya perilaku *dysfunctional* oleh seorang auditor dalam proses audit (Donnelly *et al.*, 2003).

Di Indonesia sendiri juga sangat membutuhkan Akuntan Publik yang dapat bekerja sesuai dengan prosedur audit serta memiliki kompetensi dan kinerja yang tinggi. Hal ini diperlukan karena adanya predikat negara Indonesia sebagai lima besar negara terkorup seakan memperkuat mengenai kurang baiknya pengawasan dan pertanggungjawaban di lembaga pemerintahan maupun perusahaan publik. Predikat tersebut juga mengindikasikan kurang berfungsinya akuntan hukum yang merupakan tenaga profesional teknis yang secara sistematis bekerjasama untuk mencegah dan mengungkapkan kasus penyimpangan laporan keuangan (Kartika, 2007).

Seorang Akuntan publik harus memiliki perilaku yang sesuai dengan norma dan ketentuan yang ada dalam profesi sebagai akuntan publik. Lepas dari hal itu pada kenyataannya bila dalam keadaan tertentu seorang akuntan dapat melakukan tindakan yang menyimpang dari norma yang disebut sebagai *dysfunctional audit behavior*, seperti yang diteliti oleh terhadulu yang dilakukan oleh Donnelly *et al.* (2003); Irawati dkk. (2005); Kartika (2007).

Perilaku *dysfunctional* yang dimaksud di sini adalah perilaku *dysfunctional* yang dilakukan oleh seorang auditor dalam bentuk manipulasi, kecurangan ataupun penyimpangan terhadap standar audit. Perilaku ini bisa mempengaruhi kualitas audit baik secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku yang mempunyai pengaruh langsung diantaranya adalah *premature sign off* atau penghentian prosedur audit

secara dini, penghilangan atau penggantian prosedur audit, pemerolehan bukti yang kurang, pemrosesan yang kurang akurat, dan kesalahan dari tahapan-tahapan audit. Sementara perilaku yang mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap kualitas audit adalah *underreporting of time* (Harini dkk., 2010). Bila perilaku menyimpang tersebut telah dilakukan oleh seorang akuntan pasti akan berdampak negatif terhadap hasil audit yang dilakukan sehingga kualitas audit pun akan menurun. Penurunan atas kualitas audit akan berdampak pada tingkat kepercayaan dan kepuasan seseorang atau para pengguna jasa audit. Dikarenakan kebenaran informasi yang dihasilkan menimbulkan keraguan publik. Hal ini juga akan merugikan akuntan sendiri karena tingkat kepercayaan masyarakat akan jasa audit semakin menurun.

Perilaku *dysfunctional* yang dilakukan oleh auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel, diantaranya *locus of control eksternal* dan *turnover intention*. Variabel yang pertama adalah *Locus of Control*. *Locus of control* merupakan konsep dasar atas kontrol menyangkut sejauh mana seseorang menganggap dirinya bisa mengendalikan berbagai peristiwa penting dan hasil dalam hidupnya (Rotter 1966:618; dalam Bernardi, 1997). *Locus of control* dibagi menjadi dua kategori yaitu *internal control* dan *eksternal control*. *Internal control* merupakan individu yang percaya bahwa mereka memiliki kendali atas peristiwa yang terjadi pada dirinya. Sedangkan *eksternal control* merupakan individu-individu yang percaya bahwa suatu peristiwa dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan dari luar seperti nasib, kemujuran dan peluang (Harini dkk, 2010). Penelitian ini berfokus pada *locus of control eksternal*. Bila seorang auditor dengan *locus of control eksternal* lebih dapat terlibat dalam *dysfunctional audit*

behavior dikarenakan auditor memiliki kendali yang lemah atas dirinya dapat diyakini bahwa auditor tidak memiliki kendali yang baik atas dirinya, sehingga sangat dimungkinkan bahwa auditor dapat melakukan *dysfunctional audit behavior*.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh *locus of control eksternal* terhadap *dysfunctional audit behavior* yang dilakukan oleh Donnelly *et al.* (2003), Harini dkk. (2010), dan Wahyudin dkk. (2011). Penelitian tersebut menyatakan bahwa *locus of control eksternal* memiliki pengaruh positif terhadap *dysfunctional audit behavior*.

Variabel yang kedua adalah *turnover intention*, menurut Tett dan Mayer (1993; dalam Pujaningrum, 2012) mendefinisikan *turnover intention* sebagai kemauan untuk meninggalkan organisasi yang dilakukan secara sadar dan penuh pertimbangan. Adapun beberapa penelitian yang meneliti karakteristik personal ini namun hasilnya tidak konsisten dapat ditunjukkan dari beberapa peneliti yaitu faktor keinginan untuk berhenti bekerja juga dinilai dapat mempengaruhi penyimpangan perilaku auditor. Menurunnya ketakutan akan kemungkinan jatuhnya sanksi apabila perilaku tersebut terdeteksi menjadikan seorang auditor yang memiliki keinginan untuk meninggalkan perusahaan lebih dapat terlibat dalam perilaku disfungsi (Malone dan Robert, 1996; dalam Pujaningrum 2012), Irawati (2005) menyatakan bahwa *turnover intention* memiliki pengaruh positif terhadap *dysfunctional audit behavior*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Donnelly *et al.* (2003), Harini dkk. (2010), dan Wahyudin dkk. (2011) memiliki pengaruh negatif terhadap *dysfunctional audit behavior*.

Berdasarkan beberapa faktor diatas dan mengaitkan dengan fenomena yang terjadi pada era modern ini serta banyaknya tindak korupsi yang terjadi khususnya di Indonesia yang menjadi negara terkorup ke lima di Asia Tenggara tahun 2013, sehingga dapat menjadi alasan dimana penelitian ini akan dilakukan untuk meneliti apakah tindakan *dysfunctional audit behavior* (korupsi) di dalam Kantor Akuntan Publik yang melibatkan para auditor dalam menjalankan tugas. Dalam penelitian ini akan menilai dan memastikan faktor – faktor di atas apakah berpengaruh secara positif atau tidak dalam *dysfunctional audit behaviour*.

Berdasarkan beberapa tinjauan terhadap latar belakang, maka penulis tertarik untuk melakukan penenilitian pada beberapa Kantor Akuntan Publik di Surabaya, sehingga skripsi ini diberi judul “Pengaruh *Locus of control* dan *Turnover intention* terhadap *Dysfunctional Audit Behavior*“

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut

- a. Apakah *Locus Of Control Eksternal* dan *Turnover Intention* berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk: menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *locus*

of control eksternal dan *turnover intention* terhadap *dysfunctional audit behavior*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademik

- a. Hasil penelitian ini semoga dapat bermanfaat khususnya dalam bidang ilmu audit, sehubungan dengan faktor – faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perbedaan auditor dalam menerima *dysfunctional audit behavior*.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian yang sejenis.

1.4.2. Manfaat Praktik

- a. Diharapkan dengan adanya hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengaruh atau kontribusi bagi KAP khususnya di Surabaya untuk meningkatkan program kinerja profesional agar memiliki kualitas audit yang tinggi serta dapat menilai dan memahami karakteristik personal auditor yang dapat mempengaruhi *dysfunctional audit behavior*.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman, penelitian ini ditulis dalam lima bab dengan pembagian sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang pemilihan tema penelitian, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang memperkuat penelitian yang akan dilakukan, hasil penelitian terdahulu yang masih relevan, serta kerangka pemikiran yang digunakan pada bagian akhir

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi pengertian beberapa variabel penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, jumlah sampel yang diteliti, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan untuk menguji kebenaran penelitian.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran singkat sampel yang digunakan menjadi objek penelitian, analisis, dan pembahasan.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan dan saran-saran yang diajukan kepada pihak-pihak tertentu yang berkaitan dengan tema penulisan ini.

